

STRATEGI PENGELOLAAN MODAL KERJA DALAM MENJAGA TINGKAT LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA BMT- AL HIDAYAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Ainul Arofah¹, Zaenudinmansyur², Zulpawati³

Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
210404003.mhs@uinmataram.ac.id¹, zaenudinmansyur@uinmataram.ac.id²,
zulpawati@uinmataram.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas serta bagaimana dampak dari kebijakan yang telah diterapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi laporan keuangan tahun 2019-2021. Analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan, dan analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio likuiditas dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan pengelolaan modal kerja yang digunakan oleh BMT AI-Hidayah dalam menjaga tingkat likuiditas yaitu menjalin kemitraan dengan bank dan non bank secara syariah, menetapkan cadangan, dan mengalokasikan dananya ke kantor cabang sedangkan kebijakan yang digunakan oleh BMT dalam menjaga tingkat profitabilitasnya yaitu penyaluran dalam bentuk pembiayaan. Dampak dari kebijakan yang diterapkan oleh BMT dari sisi likuiditasnya yaitu memiliki kecukupan dana dalam operasionalnya guna untuk membayar kewajiban lancarnya hal ini terlihat pada perhitungan rasio tahun 2019-2021 yang menunjukkan perhitungan NWC, current ratio, dan cash ratio berada pada kategori cukup baik. Dampak pada sisi profitabilitasnya BMT mengalami peningkatan pendapatan hal ini terlihat pada perhitungan ROE berada pada kategori sangat baik, sedangkan pada perhitungan ROI berada pada kategori cukup baik.

Kata Kunci: Management; Modal Kerja; Likuiditas; Profitabilitas; BMT

Abstract

This research aimed to determine the working capital management in maintaining liquidity and profitability levels and how the impact of the policy which has been implemented. This research was descriptive 0qualitative research using primary and secondary data, with data collection techniques namely observation, interviews and documentation of the financial reports from 2019 to 2021. The analysis used was data reduction, data presentation, drawing conclusions, and financial report analysis used the calculation of liquidity and

profitability ratios. The results of the research showed that the working capital management policy used by BMT AI-Hidayah in maintaining the level of liquidity, namely establishing partnerships with sharia banks and non-banks, setting cash budgets, and allocating the funds to branch offices, while the policy used by BMT in maintaining its profitability level was distribution in the funding form. The impact of the policy implemented by BMT in terms of liquidity, namely having sufficient funds in its operations to pay the obligations. It can be seen in the ratio calculation from 2019 to 2021. NWC, current ratio, cash ratio are in a fairly good category. the impact on the profitability side was that BMT has increased revenue and this can be seen in the ROE calculation which is in the very good category, while the ROI calculation is in the fairly good category.

Keywords: Management, Working Capital, Liquidity, Profitability, BMT

A. PENDAHULUAN

Baitul mal wa tamwil (BMT) merupakan salah satu lembaga ekonomi mikro yang cukup berperan memperlancar gerak roda perekonomian. Hal ini karena BMT mendukung ekonomi sektor riil terutama usaha kecil menengah dan mikro yang jumlahnya cukup banyak di Indonesia. Dukungan yang bisa diberikan oleh BMT antara lain berupa permodalan. Selain itu BMT juga merupakan lembaga ekonomi mikro yang menjalankan sistem ekonomi syariah yang bisa menjadi alternatif bagi rakyat Indonesia yang berpenduduk mayoritas umat Islam untuk menyimpan dananya. BMT juga berperan mengelola sumber dana berupa zakat, infaq dan shadaqah, serta mengelola dana yang dihimpun dengan tujuan komersil. Dua fungsi sosial dan komersil menjadi satu dengan tujuan memajukan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan umat Islam khususnya (Tanjung, 2018).

Sebelum lahirnya undang-undang nomor 1 tahun 2013 tentang lembaga keuangan mikro, lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) di Indonesia dikenal dengan nama *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT) atau Badan Usaha Mandiri Terpadu atau koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah (KSPPS). Lembaga tersebut pada umumnya berbadan hukum. Berdasarkan undang-undang nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian yang secara spesifik di atur dalam peraturan menteri koperasi dan usaha kecil menengah Republik Indonesia Nomor 16/PER/M.KUM/IX/2015 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan koperasi, perihal perizinan, pendirian, pengawasan dan pembinaan badan koperasi jenis KSPPS harus dilakukan oleh pemerintah (Rahmad, 2021).

Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Menurut Bringham dan Houston modal kerja diartikan sebagai harta lancar (asset lancar) atau aset yang mempunyai jangka pendek. Dalam hal ini,

seluruh aset tersebut meliputi kas, persediaan, piutang usaha dan efek dapat di perjual belikan (Bringham Eugene & F, 2010).

Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Kelebihan akan mengakibatkan adanya dana yang menganggur dan membuang kesempatan memperoleh laba. Kekurangan akan mengakibatkan tingkat kegiatan yang akan dilaksanakan lebih rendah dari tingkat kegiatan yang direncanakan. Oleh karenanya, diperlukan perhitungan yang tepat dalam mengelola modal kerja agar tercapai keseimbangan yang optimal. Namun ketersediaan modal kerja yang optimal saja ternyata belum menjamin perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal. Efektivitas modal kerja dapat dilihat dari unsur-unsur modal kerja yang meliputi aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga atau sekuritas, piutang dan persediaan (Riyanto Bambang, 2010).

Salah satu tujuan dalam manajemen modal kerja adalah meningkatkan dan mengoptimalkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan pada biaya modal, yang bertujuan untuk membiayai aktiva lancar dalam jangka waktu pendek (Cita Rastanti Andriana Sri Magesti Rahayu Nengah Sudjana, 2014).

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efektif, perusahaan dihadapkan pada masalah dana pertukaran (*trandoff*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (C.van Home james & john M wachhowicz, 2012). Dalam proses pengelolaan modal kerja memiliki suatu kendala dalam perusahaan, kendala tersebut berupa kebijakan apa yang harus diambil manajer untuk mengelola *net working capital* (NWC), apakah profitabilitas atau likuiditas?, dalam hal ini manajer harus memutuskan apakah akan menjalankan perusahaan menuju keamanan likuiditas tinggi dan profitabilitas rendah atau profitabilitas tinggi dan likuiditas rendah (Grzegorz zimon, 2020).

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu koperasi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi dan tepat pada saat ditagih. Suatu perusahaan yang mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya disebut likuid, yaitu apabila aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya di sebut ilikuid (Praya, 2017).

Kasmir menjelaskan mekanisme manajemen likuiditas bank syariah dengan mengklasifikasinnnya dengan tiga macam, yaitu manajemen likuiditas sisi penghimpunan dana, manajmen likuiditas sisi penyaluran dana dan manajemen gap likuiditas (Karim, 2010).

Mempertahankan tingkat modal kerja yang lebih tinggi berarti “menjebak” uang dalam modal kerja sehingga akan berdampak kurangnya efektivitas manajemen perusahaan dan terbatas secara finansial sampai batas tertentu. Pada gilirannya,

manajemen modal kerja yang efektif dapat membebaskan modal untuk tujuan strategis, mengurangi biaya keuangan, dan meningkatkan profitabilitas (Tsuruta, 2019).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari proses kegiatan atau operasional dalam periode tertentu. Dalam hal ini memberikan gambaran terkait efektifitas pengelolaan modal dan menunjukkan suatu perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat dikatakan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga hal ini memberikan peluang bagi perusahaan dalam memberikan kepercayaan para stakholdernya (septian aldila, 2019). Penciptaan profitabilitas sebagai perwujudan dari kinerja dipengaruhi oleh kemampuan perbankan dalam memenuhi kecukupan modalnya, sedangkan penyaluran kredit merupakan refleksi dari usaha perbankan. Bahwa tinggi dan rendahnya profitabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal dan jumlah kredit yang di salurkan oleh bank (Rifqi zul fahmi dkk, 2016).

Dengan pesatnya perkembangan BMT saat ini mempunyai peranan yang penting ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah. Pesatnya perkembangan pertumbuhan BMT mendapat penghargaan tinggi dari masyarakat, akan tetapi kesuksesan tersebut tidak disikapi dengan bijaksana, dari sekian banyak BMT yang didirikan oleh masyarakat, tidak semua dapat bertahan dan beroperasi secara sewajarnya bahkan ada beberapa BMT yang mengalami kebangkrutan (Rusby et al., 2016). Sehingga Pentingnya kontribusi dan dorongan bersama seluruh entitas masyarakat dalam meningkatkan upaya perkembangan BMT yang ada.

Berkembangnya lembaga keuangan mikro BMT yang bebas bunga menjadikannya sebagai solusi bagi masyarakat, yang mampu mengangkat kelompok kecil menengah dan bakulan di masing-masing pasar dan tempat perdagangan. Selain itu di wilayah Lombok Timur dukungan pada usaha kecil dan mikro (UKM) dalam aktivitas perekonomian guna menumbuh kembangkan ekonomi masyarakat yang sangat dirasakan peranan dan manfaatnya. Saat ini perkembangan data keragaan KSP/USP koperasi di Lombok Timur mengalami perkembangan yang sangat signifikan setiap tahunnya, tidak hanya itu data koperasi berbasis syariah sudah mencapai puluhan koperasi yang tersebar di seluruh wilayah Lombok Timur (Suara NTB, 2022). Revitalisasi berbagai aspek baik kualitas anggota maupun kuantitas BMT perlu terus mendapat perhatian sehingga dapat menjadi strategi yang baik untuk meningkatkan kemajuan dan manfaat lembaga keuangan khususnya BMT dalam mensejahterakan masyarakat di Lombok Timur.

Perkembangan BMT lainnya yang ada di Lombok Timur sangat didukung oleh kebijakan dan strategi baik dari Sumber Daya Manusia, pengawasan, pengelolaan, dan edukasi tentang BMT kepada masyarakat. Namun saat ini permasalahan yang terjadi

dengan adanya BMT yang sulit berkembang dan bahkan tidak beroperasi disebabkan oleh permodalan dari BMT itu sendiri, bagaimana kebijakan dalam mendapatkan modal, dan mengelolanya dengan efektif dan efisien hal ini menjadi sebuah hal penting untuk diperhatikan. Sehingga dibutuhkan kebijakan strategi serta inovasi terus menerus untuk perkembangan dari BMT itu sendiri. Dalam operasionalnya peran BMT sebagai lembaga keuangan sesuai visinya tidak hanya bergerak dalam pemenuhan target usaha berbentuk profit atau keuntungan semata, namun juga sebagai lembaga dakwah yang mengajarkan nilai-nilai rahmat kepada seluruh alam, terlebih kepada umat islam di Lombok Timur.

BMT AI-Hidayah dilihat dari total aset yang di kelola cukup besar dan mengalami peningkatan, ini berarti kinerja dari BMT AI-Hidayah cukup baik sehingga dalam operasionalnya perlu dinilai dari sisi laporan keuangannya apabila efektivitas menurun atau kecil akan berdampak pada likuiditas dan profitabilitas BMT, dengan adanya penilaian dan analisis laporan keuangan ini menjadi salah satu langkah untuk BMT mengambil keputusan yang tepat dalam kinerja serta dalam penetapan modal kerja demi menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitasnya. Perkembangan usaha BMT AI-Hidayah dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas mengalami fluktuasi karena berbagai banyak yang mempengaruhinya seperti pembiayaan bermasalah. Dan faktor lainnya adanya pembiayaan masalah juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas yang ada karena akan mengurangi pendapatan dari BMT baik dari pinjaman maupun dari bagi hasil, karena sebagian besar dana yang disalurkan untuk operasionalnya merupakan dana yang diambil oleh masyarakat yang bisa diambil kapan pun.

Penelitian sebelumnya (Elfadhli, 2012) mengenai pengelolaan dalam penentuan kebijakan modal kerja bank memiliki dampak kelebihan dan kekurangan, jika bank terlalu konservatif mengelola modal dalam bentuk likuiditas yang besar akan mengakibatkan profitabilitas bank menjadi rendah walaupun dari sisi *liquidity shortage risk* akan aman. Sebaliknya jika bank menganut kebijakan yang agresif maka cenderung akan dekat dengan *liquidity shortage risk* akan tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh profit yang tinggi, karena dalam *liquidity shortage risk* akan menyebabkan dampak serius terhadap *business continuity* dan *business sustainability*.

Kemudian penelitian (Zulaikah, 2017) mendeskripsikan kondisi keuangan BMT L-Risma serta menganalisis pengelolaan modal kerja BMT dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya sehari-hari serta untuk mengetahui efektifitas pengelolaan modal kerja dalam menjaga posisi likuiditas dan meningkatkan profitabilitas BMT dalam perspektif ekonomi Islam. Dalam kebijakan penetapan modal kerja pada BMT L-RISMA dikatakan belum efektif, karena nilai yang dihasilkan mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari tingkat likuiditas BMT, pada rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang mengalami penurunan. Dalam kajian ekonomi Islam sangat ditekankan bahwa segala sesuatu harus

dikerjakan secara *itqan* (tepat, terarah, jelas dan tuntas) dengan berpedoman pada prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Kemudian pada penelitian (Lim & Herdinata, 2017) megkaji kebijakan dan strategi pengelolaan modal kerja, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil pihak perusahaan dapat memahami konsep modal kerja dengan benar, yaitu dengan siklus konversi kas yang pendek artinya mampu mengumpulkan piutang dengan cepat dan mengelola persediaan dengan tepat, serta membayar kepada pemasok lebih lambat namun dengan tetap menjaga kredibilitas.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana kebijakan, strategi serta dampak pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas pada BMT AI-hidayah, hal ini menjadi penelitian yang kebaruan dengan penelitian-penelitian sebelum

B. LANDASAN TEORI

1. Modal Kerja

Modal kerja merupakan suatu bagian dari keseluruhan operasi dalam suatu perusahaan yang sangat penting, dalam hal ini juga jika modal kerja mempunyai kecukupan dalam suatu ketersediannya maka akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sehingga akan membuat perusahaan menjadi efektif dalam beroperasi secara lancar dan perusahaan juga tidak akan mengalami masalah keuangan. Menurut Sawir modal kerja dapat disebut sebagai aktiva lancar yang keseluruhannya dapat dimiliki oleh suatu perusahaan. Maka dalam hal ini baik aktiva lancar maupun hutang lancar, dapat dikatakan sebagai suatu unsur-unsur yang merupakan kumpulan dari modal kerja dan dapat diartikan pula sebagai ketersediaan dana yang digunakan untuk pembiayaan dalam kegiatan operasi perusahaan dalam kesehariannya (sawir agnesn, 2005).

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan suatu sumber-sumber dana yang dikelola dan dipergunakan sebagai tujuan berkaitan dengan modal kerja pada perusahaan untuk membiayai semua kegiatan atau aktivitas yang ada di dalam perusahaan. Sehingga dalam manajemen modal kerja ini juga memikirkan bagaimana caranya dapat memperoleh sumber-sumber dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas yang ada pada perusahaan (Kasmir, 2009).

Dalam mengatur modal kerja, terdapat suatu *trade off* antara profitabilitas dan resiko yang mempengaruhi value perusahaan. Pada umumnya semakin besar modal perusahaan maka akan semakin rendah risiko kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Disisi lain semakin besar modal kerja akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan katena modal kerja merupakan aktiva produktif seperti aktiva tetap yang memiliki peranan terhadap produktivitas perusahaan. Sedangkan tujuan

manajemen modal kerja adalah untuk mengelol masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah *net working capital* (aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar) yang diinginkan tetap dapat dipertahankan (Rustandi et al., 2018).

2. Likuiditas

Likuiditas sering digunakan untuk menunjukkan atau menggambarkan posisi keuangan sebuah perusahaan. Tingkat likuiditas sebuah perusahaan biasanya dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Likuiditas merupakan ukuran kinerja perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera harus dilunasi, yaitu kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan 1 tahun. Jatuh tempo utang perusahaan merupakan komitmen manajemen sebelumnya dan harus dipenuhi sesuai dengan waktu dan jumlah yang ada dalam perjanjian. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, manajemen harus mempersiapkan aset yang benar-benar siap menjadi uang kas dalam waktu dan jumlah yang sesuai. Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (Sitanggang J.P, 2014).

Manajemen likuiditas bank dapat di definisikan sebagai suatu proses pengendalian alat-alat likuid yang tentunya mudah untuk ditunaikan agar dapat memenuhi kebutuhan dan kewajiban bank yang harus secepatnya di bayar. Pengendalian likuiditas bank setiap hari berupa penjagaan agar semua alat-alat likuid yang tentunya dapat dikuasai oleh bank (saldo pada bank sentral uang tunai kas) dapat digunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap saat (Ichsan, 2013).

Likuiditas sendiri adalah salah satu yang bisa menjadi tolak ukur perkembangan serta kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajiban dan memiliki cadangan dan juga ketersediaan dana ketika sewaktu-waktu diperlukan. Suatu bank mungkin saja dapat kehilangan rasa kepercayaan oleh masyarakat apabila bank tersebut tidak mampu memenuhi tugas dan kewajibannya secara tepat waktu. Selain itu, likuiditas yang kurang baik juga dapat membuat bank terkena peringatan bahkan sangki dari pihak regulator. Keadaan seperti inilah yang membuat bank mengharuskan mempertahankan reputasinya. Maka dari itulah bank mengharuskan untuk selalu menjaga kestabilan kesehatan likuiditas yang dimiliki (Fitriani & Danisworo, 2020).

Penelitian mengenai pengelolaan likuiditas pada bank syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk menjaga dan mempertahankan likuiditas yang ideal, bank harus menarik dana dari sumbernya baik dalam bentuk tabungan, giro, dana deposito berjangka. Namun, disisi lain yang berkewajiban menjaga

penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang disediakan. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara likuiditas dan profitabilitas, ini biasanya terjadi sebagai *trade-off*. Dengan kata lain, semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Disisi lain, jika likuiditas rendah maka profitabilitas suatu bank akan tinggi (Iswandi, 2020). Adapun rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas, yaitu (Litamahputty, 2010):

- a. *NWC (Net Working Capital)* merupakan selisih antara current asset (aktiva lancar) dengan current liabilities (hutang lancar) jumlah *Net Working Capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi. Net working capital dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NWC = \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}$$

- b. *Current ratio*, yaitu rasio lancar yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar adalah:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

- c. *Cash ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dengan membandingkan kas yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar. *Cash ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Profitabilitas (Profitability)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas merupakan rasio yang memiliki daya tarik bagi pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham dalam suatu perseroan. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan (Kasmir, 2014).

Menurut Sugiyarso dan Winarni mengatakan bahwa, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dalam hal ini mengukur efektivitas kinerja manajemen

berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan oleh volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri selama periode tertentu, dengan memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka akan dapat memeperkecil risiko bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajibannya (Sugiyarso & Winarni, 2005).

Salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu tingkat profitabilitas suatu bank yang menurun sehingga menyebabkan kinerja keuangan dan performa bank tersebut menurun. Kinerja dan performa bank ini mempengaruhi tingkat loyalitas nasabah. Kinerja bank yang berbeda-beda menunjukkan kemampuan bank yang berbeda pula antara satu bank dengan bank yang lain dalam mengelola keuangannya. Menurunnya kinerja bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah karena banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas kecil akan memiliki kinerja yang buruk dalam mengelola keuangannya dan begitu juga sebaliknya.(Soares & Yunanto, 2018) Penciptaan profitabilitas sebagai perwujudan dari kinerja dipengaruhi oleh kemampuan perbankan dalam memenuhi kecukupan modalnya, sedangkan penyaluran pembiayaan merupakan refleksi dari usaha perbankan. Bahwa tinggi dan rendahnya profitabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal dan jumlah kredit yang di salurkan oleh bank (Rifqi Zul Fahmi dkk, 2016).

a. Pengembalian Ekuitas Biasa (*Return on Equity*)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mampu mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Adapun rumus yang digunakan dalam ROE, yaitu:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

b. *Return on Investment (ROI)*

ROI adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Adapun rumus yang digunakan dalam ROI, yaitu:(Deni Sunaryo, 2021)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan tidak tertulis dari sumber data dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah digunakan (Moleong, 2012). Sumber data yang di peroleh peneliti baik dari data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan

data baik dari wawancara, observasi non partisipasif dan dokumentasi. Data-data penelitian yang di peroleh berupa data pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas, adapun data penelitian yang diperoleh melalui laporan keuangan BMT-AI-Hidayah yang berupa laporan keuangan tahun buku 2019-2021. Peneliti kemudian mengelola dan menganalisis data dengan pola pikir induktif dengan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting akan memberikan gambaran yang lebih jelas, kemudian melakukan penyajian data dan mengambil kesimpulan verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Modal Kerja dalam Menjaga Tingkat Likuiditas pada BMT AI-Hidayah

Hubungan antara likuiditas dengan modal kerja memiliki hubungan yang erat, hal ini dikarenakan dengan adanya setiap modal kerja pada perusahaan bisa mempengaruhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendek, adanya hubungan ini modal kerja berguna untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Sedangkan adanya likuiditas yang cukup pada setiap perusahaan dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dilaksanakan (Kasmir, 2009).

Manajemen likuiditas bank dapat di definisikan sebagai suatu proses pengendalian alat-alat likuid yang tentunya mudah untuk ditunaikan agar dapat memenuhi kebutuhan dan kewajiban bank yang harus secepatnya di bayar (Ichsan, 2013).

Dalam usaha mempertahankan likuiditas pada posisi yang ideal, bank dituntut untuk selalu menjaga penarikan dana dari sumber dan yang di titipkannya dalam bentuk tabungan, giro dan deposito berjangka. Namun di sisi lain bank berkewajiban menjaga penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang diberikan. Keadaan seperti menunjukkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara likuiditas dan profitabilitas. Kondisi ini tentu membutuhkan pengendalian instrumen atau alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank, jika tidak, maka akan terjadi risiko likuiditas yang akhirnya akan mengganggu kegiatan operasional bank (Zaini, 2016).

Dalam operasionalnya terkait dengan keuangan mengenai modal dan likuiditas BMT AI-Hidayah harus mengacu pada ketentuan anggaran yang telah dibuat oleh kantor pusat, karena antara kantor pusat dan kantor cabang satu manajemen baik dari bentuk modal dan pengelolaanya. Dalam operasionalnya terkait modal ini lebih banyak di tempatkan pada kantor pusat karena faktor operasional juga lebih besar. Mengenai strategi apa yang di gunakan terkait pengelolaan likuiditas ini sudah tertera pada ketentuan dan kebijakan dari kantor pusat, sifat yang konsolidasi antar kantor pusat dengan kantor cabang, menetapkan cadangan kas sebesar 20%- 30% dari total aset agar

dana yang dimiliki tidak semuanya di salurkan. Membangun kemitraan dengan bank dan non bank secara syariah. Seperti BMT AI- hidayah mendapatkan pembiayaan dari LPDB, dan dari bank-bank syariah. Untuk melihat bagaimana kinerja perkembangan dari operasional BMT berikut beberapa rasio yang digunakan untuk melihat dan mencerminkan kemampuan likuditas BMT, dalam hal ini menggunakan laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan 2021, yaitu:

a. Net Working Capital (NWC)

Tabel 1. Perhitungan *Net Working Capital* (NWC)
 BMT AI-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	NWC (Rp)
2019	6.083.123.328	4.486.054.717	1.597.068.611
2020	7.165.286.095	4.665.182.339	2.500.103.756
2021	5.701.463.585	4.410.993.411	1.290.470.174

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan *net working capital* (NWC) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 jumlah NWC sebesar Rp. 1.597.068.611 sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp 903.035.145 menjadi Rp 2.500.103.756, ini menunjukkan tingkat likuiditas BMT AI-Hidayah sangat baik, hal ini disebabkan jumlah aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar. akan tetapi pada tahun 2021 NWC mengalami penurunan sebesar Rp 1.209.633.582 menjadi 1.290.470.174 ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar pada tahun 2021. Sehingga BMT AI-Hidayah harus berhati- hati terhadap dana pihak ketiga yang bisa di ambil sewaktu –waktu.

b. Current ratio

Tabel 2. Perhitungan *current ratio* BMT AI-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR (Rp)
2019	6.083.123.328	4.486.054.717	135,6%
2020	7.165.286.095	4.665.182.339	153,5%
2021	5.701.463.585	4.410.993.411	129,2%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas *Current ratio* pada tahun 2019 sebesar 135,6% yang artinya aktiva lancar sebanyak 135.6% utang lancar atau setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin sebesar 135,6% aktiva lancar. Tahun 2020 *Current ratio* mengalami kenaikan sebanyak 17,9% dari tahun 2019 sebesar 135.6% menjadi 153.5% yang artinya aktiva lancar sebesar 153,5% utang lancar atau setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh 153,5% aktiva lancar. Akan tetapi pada *Current ratio* pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 24,3% dari tahun 2020 sebesar 153,5% menjadi 129,2%, yang artinya aktiva lancar sebesar 129,2%, utang lancar atau setiap Rp1,00 utang lancar dijamin oleh 129,2%, aktiva lancar. Penurunan jumlah *Current ratio* sebesar 24,3% disebabkan oleh turunnya aktiva lancar yang sebelumnya sebesar Rp 7.165.286.095 menjadi Rp 5.701.463.585 dan begitu juga disebabkan oleh penurunan utang lancar yang sebelumnya sebesar Rp 4.665.182.339 menjadi Rp. 4.410.993.41.

c. Cash ratio

Tabel 3. Perhitungan *cash ratio* BMT AI-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	Kas (Rp)	Bank (Rp)	Hutang Lacar (Rp)	Cash Ratio
2019	642.152.500	1.029.139.766	4.486.054.717	37,2%
2020	382.691.500	2.295.663.740	4.665.182.339	57,4%
2021	143.348.000	1.625.858.444	4.410.993.411	40,1%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan diatas *Cash ratio* tahun 2019 sebesar 37,2%, artinya jumlah kas atau setara kas sebanyak 37,2% utang lancar atau setiap Rp.1,00 utang lancar dijamin oleh 37,2%, kas atau setara kas. Pada tahun 2020 *Cash ratio* mengalami kenaikan sebesar 20,2 % dari tahun 2019 sebesar 37,2% menjadi 57,4%. Artinya jumlah kas atau setara kas sebanyak 57,4% utang lancar atau setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh 57,4% kas atau setara kas. Kenaikan ini disebabkan oleh turunnya kas dari Rp. 642.152.500 menjadi Rp 382.691.500, dan kas di bank mengalami kenaikan dari Rp 1.029.139.766 menjadi Rp 2.295.663.740, begitu juga dengan hutang lancar mengalami kenaikan dari Rp 4.486.054.717 menjadi Rp 4.665.182.339, tahun 2021 *Cash ratio* mengalami penurunan sebesar 17,3% dari tahun 2020 sebesar 57,4% menjadi 40,1% artinya jumlah kas atau setara kas sebanyak 40,1% hutang lancar atau setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin sebesar 40,1% kas atau setara kas. Terjadinya penurunan pada tahun 2021 disebabkan oleh turunnya kas dari Rp 382.691.500 menjadi Rp

143.348.000, dan kas pada bank juga mengalami penurunan dari Rp 2.295.663.740 menjadi Rp 1.625.858.444, dan hutang lancar juga mengalami penurunan dari Rp 4.665.182.339 menjadi Rp 4.410.993.411.

2. Pengelolaan Modal Kerja dalam Menjaga Tingkat Profitabilitas pada BMT AI-Hidayah

Efisiensi sebuah usaha dapat diketahui setelah membandingkan laba yang di peroleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, karena pada dasarnya prodiit menjadi hal penting dalam keberlangsungan hidup sebuah perusahaan (Permata, 2014).

Pengukuran tingkat profitabilitas bank di kombinasikan dalam rasio-rasio dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi, melalui pengukuran kemampuan perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (Sudana I Made, 2011).

Salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank, yaitu tingkat profitabilitas suatu bank yang menurun sehingga menyebabkan kinerja keuangan dan performa bank tersebut menurun. Kinerja dan performa bank ini mempengaruhi tingkat loyalitas nasabah. Kinerja bank yang berbeda-beda menunjukkan kemampuan bank yang berbeda pula antara satu bank dengan bank yang lain dalam mengelola keuangannya. Menurunnya kinerja bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah karena banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas kecil akan memiliki kinerja yang buruk dalam mengelola keuangannya dan begitu juga sebaliknya (Soares & Yunanto, 2018).

Penciptaan profitabilitas sebagai perwujudan dari kinerja dipengaruhi oleh kemampuan perbankan dalam memenuhi kecukupan modalnya, sedangkan penyaluran kredit merupakan refleksi dari usaha perbankan. Bahwa tinggi dan rendahnya profitabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal dan jumlah kredit yang di salurkan oleh bank. Dalam pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat profitabilitas, BMT AI-Hidayah menggunakan apa yang sudah ada dalam BMT tersebut, yaitu dengan melakukan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat melalui produk-produk yang dimilikinya seperti murabahah, mudharabah, IMBT, dan lain-lain. Dalam kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan ini yang paling banyak diminati oleh masyarakat, yaitu produk murabahah. Dalam kegiatan untuk mendapatkan pendapatan, BMT harus berhati hati dalam penyaluran tersebut artinya besar atau kecilnya pembiayaan yang akan di salurkan kepada masyarakat harus melihat sisi likuiditas yang ada, agar tidak terjadi resiko-resiko di kemudian hari, dalam proses operasional tersebut BMT mempunyai strategi agar masyarakat dapat tertarik untuk andil dalam proses penyaluran pembiayaan tersebut, dalam menarik nasabah biasanya BMT

punya strategi tersendiri, seperti menawarkan produknya melalui marketing jemput bola (*pick up service*), *door to door*. Dalam hal pemberian pembiayaan BMT, selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dengan menganalisis kemampuan calon nasabah sebelum merealisasikan pembiayaannya. Untuk melihat bagaimana kinerja perkembangan dari operasional BMT, apakah dari kegiatan pengelolaan modal tersebut dapat menghasilkan profitabilitas dalam hal ini menggunakan laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan 2021, melalui perhitungan rasio yang terkait dengan profitabilitas, yaitu:

a. Pengembalian Ekuitas Biasa (*Return on Equity*)

Tabel 4. Perhitungan *Return On Equity* BMT AI-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	EAT (Rp)	Modal sendiri (Rp)	ROE
2019	164.410.973	697.147.120	23,5%
2020	108.778.996	729.066.573	14,9%
2021	89.955.812	809.804.553	11,1%

Sumber: Data diolah, 2022

Perhitungan *Return on Equity* tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat investasi yang diperoleh sebesar 23,5%. Pada tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi mengalami penurunan sebesar 8,6% dari tahun 2019 sebesar 23,5% menjadi 14,9 %, penurunan ini terjadi karena turunnya laba setelah pajak dari Rp 164.410.973 menjadi Rp 108.778.996 sedangkan ekuitas atau modal sendiri mengalami kenaikan dari Rp 697.147.120 menjadi Rp 729.066.573. pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi mengalami penurunan sebesar 3,8% dari tahun 2020 sebesar 14,9% menjadi 11,1%, penurunan ini terjadi karena turunnya laba setelah pajak dari Rp 108.778.996 menjadi Rp 89.955.812, sedangkan ekuitas atau modal sendiri mengalami kenaikan dari Rp 729.066.573 menjadi Rp 809.804.553.

b. *Return on Investment* (ROI)

Tabel 5 Perhitungan *ROI* BMT AI-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	EAT (Rp)	Total aktiva (Rp)	ROI
2019	164.410.973	6.703.677.177	2,45%
2020	108.778.996	8.018.042.047	1,35%
2021	89.955.812	6.776.372.877	1,32%

Sumber: Data diolah, 2022

Dari perhitungan *Return on Investment* tahun 2019 menunjukkan tingkat pengambilan investasi yang di peroleh sebesar 2,45%. Pada tahun 2020 ROI mengalami penurunan sebanyak 1,1% dari tahun 2019 sebesar 2,45% menjadi 1,35%, penurunan ini terjadi karena jumlah laba setelah pajak tahun 2019 Rp 164.410.973 menjadi Rp 108.778.996 ditahun 2020, akan tetapi total aktiva mengalami kenaikan dari Rp 6.703.677.177 menjadi Rp 8.018.042.047, pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan, yaitu sebanyak 0,03% dari tahun 2020 sebesar 1,35% menjadi 1,32%. Penurunan ini terjadi karena jumlah laba setelah pajak tahun 2020 sebesar Rp 108.778.996 menjadi Rp 89.955.812, dan total aktiva juga mengalami penurunan dari 2020 sebesar Rp 8.018.042.047 menjadi Rp 6.776.372.877.

3. Dampak Pengelolaan Modal Kerja dalam Menjaga Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas di Bmt Al-Hidayah

Dalam kebijakan pengelolaan likuiditas pada BMT AI-Hidayah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kebijakan dalam mengelola kas. Kas merupakan unsur modal kerja yang paling likuid, jumlah kas yang ada di dalam BMT AI-Hidayah tidak boleh melebihi standar ketentuan banyak atau sedikitnya jumlah kas yang harus di tetapkan oleh bank menyebabkan dana koperasi yang dimiliki tidak produktif. Kebijakan yang digunakan oleh BMT AI-Hidayah dalam pengelolaan kas biasanya menggunakan budget kas. Dalam kebijakan pengelolaan kas harus secara efisien agar jumlah yang tersedia sesuai dengan kebutuhan operasional sehari-hari dan likuid dalam membayar kewajiban lancar dalam tepat waktu. Dalam melihat sejauh mana BMT AI-Hidayah mampu untuk membayar kewajiban lancarnya dapat dilihat dari hasil rasio likuiditas pada *net working capital* (NWC) dan *current ratio*. Pehitungan dan perkembangan *net working capital* dan *current ratio* mengalami fluktuasi dari tahun 2019- 2021, akan tetapi perthitungan tersebut menunjukkan BMT AI-Hidayah mampu untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiikinya. pada hasil pehitungan dan perkembangan likuiditas pada *cash ratio* tahun 2019- 2021, mengalami penurunan ini di akibatkan oleh jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh BMT tidak sebanding dengan jumlah besarnya hutang lancar BMT, sehingga mengalami penurunan setiap tahunnya. dalam ini akan mengakibatkan kesulitan BMT dalam memenuhi kewajiban.

Dalam kebijakan memperoleh dan menjaga tingkat profitabilitas, BMT AI-Hidayah bersumber dari penyaluran dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat seperti dalam produk murabahah, mudharabah, ijarah multijasa dan produk lainnya. Dalam pembiayaan yang paling banyak diminati oleh masyarakat, yaitu pembiayaan murabahah, ini disebabkan karna faktor kebutuhan atas murabahah semakin meningkat. Dalam kebijakan penyaluran pembiayaan BMT harus melihat berapa jumlah aset atau

modal kerja yang dimilikinya agar tetap pada posisi yang efektif dan efisien. Dalam memperoleh profitabilitas dipengaruhi dari sumber daya yang ada dalam BMT, seperti seberapa besar kebijakan modal yang akan di salurkan kepada masyarakat serta bagaimana kebijakan BMT dalam menarik nasabah untuk mengajukan pembiayaan.

Dari kebijakan yang telah diterapkan pada penyaluran dalam bentuk pembiayaan tersebut dengan menetapkan seberapa besar modal kerja yang di cadangkan kemudian di salurkan ini menjadi sebuah hubungan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, dalam ini BMT-AI-hidayah melalui strategi yang digunakan mampu mempertahankan pendapatan dan menjaga tingkat dari profitabilitas melalui kebijakan operasional yang telah di tetapkan.

Dalam perkembangan laporan keuangan tahun 2019-2021 yang terkait dengan pendapatan bersih mengalami penurunan setiap tahunnya ini dapat dilihat dari hasil ROE dan ROI, akan tetapi jika dilihat dari standar BMT pendapatan *return on equity* (ROE) dibawah 3 % menunjukkan kurang baik, jika dilihat pendapatan tahun 2019 yang di peroleh sebesar 23,5%, tahun 2020 sebesar 14,9%, dan 2021 sebesar 11,1% ini menunjukkan pendapatan BMT masuk dalam kriteria sangat baik. Untuk perkembangan pendapatan sisi rasio *return on investement*, juga mengalami penurunan setiap tahunnya, tetapi jika dilihat dari standar BMT Pendapatan rasio *return on investement* (ROI) dibawah 1% menunjukkan kriteria yang kurang baik, jika dilihat dari hasil perhitungan ROI pada tahun 2019 sebesar 2,45%, tahun 2020 sebesar 1,35% dan tahun 2021 sebesar 1,32%, ini menunjukkan posisi pendapatan masuk kriteria cukup baik.

Dalam perhitungan rasio profitabilitas BMT dari tahun 2019, 2020, 2021 mengalami penurunan ini di akibatkan oleh beberapa faktor seperti pandemi covid-19, keterbatasan kondisi ini mengakibatkan proses likuidasi terhambat, sehingga ini juga berdampak pada kegiatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Jika di lihat dari pendapatan per tahun hasil perhitungan *return on equity* (ROE) dan pendapatan *return on investement* (ROI) ini cukup baik dilihat dari standarisasi perolehan laba pada BMT. Akan tetapi perlu di perhatikan bahwa dalam penurunan pendapatan dari tahun ketahun menggambarkan bagaimana BMT AI-hidayah dalam kinerja operasionalnya, artinya bentuk penyaluran pembiayaan terhadap produk-produk yang ditawarkan harus lebih ditingkatkan baik dari sisi pembiayaan dan strategi yang digunakan.

E. KESIMPULAN

Dalam pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas BMT AI-Hidayah menggunakan kebijakan menjalin kemitraan dengan bank dan non bank secara syariah, baik dari penyimpanan dananya guna memperkuat dana yang dimilikinya, menetapkan kas serta cadangan likuiditas, dan mengalokasikan dananya

pada kantor cabang. Dengan hasil rasio likuiditas pada *net working capital* (NWC), *current ratio*, dan *cash ratio* mengalami fluktuasi dari tahun 2019- 2021. *Current ratio* 2019-2020 sebesar (135%, 153%, kategori cukup baik) dan 2021 (129%, kategori cukup baik). Dan *cash ratio* 2019-2021 sebesar 37,2%, 57,4% 40,1% (kategori sangat baik). Dalam pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat profitabilitas BMT Al-Hidayah menggunakan kebijakan penyaluran dalam bentuk pembiayaan pada produk-produk yang ditawarkan dan menetapkan sumber dana BMT guna untuk penyaluran dari pembiayaan tersebut, serta dalam operasional tersebut pihak BMT menggunakan strategi seperti jemput bola (*pick up service*), *door to door* dalam menarik nasabah, dalam hal ini juga BMT AI-Hidayah dalam operasionalnya terutama pembiayaan menerapkan prinsip kehati-hatian seperti menganalisis kemampuan calon nasabahnya. Dari perhitungan ROE dibawah 3 % menunjukkan kurang baik, jika dilihat pendapatan tahun 2019-2021 (23,5%,14,9%,11,1%) kriteria sangat baik. Dan ROI dilihat dari standar BMT Pendapatan rasio ROI dibawah 1% menunjukkan kriteria yang kurang baik, jika dilihat dari hasil perhitungan ROI pada tahun 2019-2021 (2,45%, 1,35% 1,32%,) kriteria cukup baik. Dampak dari pengelolaan modal kerja dari sisi likuiditas, BMT mampu mengelola modal kerjanya sehingga memenuhi kewajiban lancarnya, ini menjadikan operasional BMT bisa berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, Sedangkan dampak pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat profitabilitas BMT mampu mendapatkan pendapatan setiap tahunnya serta menjaga tingkat dari profitabilitas bank.

Saran

Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama jumlah informan yang masih terbatas, sehingga di harapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan masalah studi yang lebih komprehensif dan kebaharuan, serta menggunakan informan yang lebih banyak dan menggunakan metode yang berbeda guna mendapatkan wawasan yang lebih luas dan kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bringham Eugene, F., & F, Houston Joel. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Sebelas*. Salemba Empat.
- C.Van Home James & John M Wachhowicz. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Buku 1) Edisi 13*. Salemba Empat.
- Cita Rastanti Andriana Sri Magesti Rahayu Nengah Sudjana. (2014). *Manajemen Modal Kerja Yang Efektif Sebagai Upaya Meningkatkan Dan Mengendalikan Likuiditas Studi Kasus Pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di BEI Periode*

- 2011-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.15 No.*
<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/84476>
- Deni Sunaryo. (2021). *Analisis Harga Saham Yang Di Moderasi Return Saham Implementasi Pada Manajemen Keuangan*. CV Penerbit Qiara Media.
- Elfadhli. (2012). Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah. *Jurnal JURIS, Vol 11, No.*
- Fitriani, R. ., & Danisworo, D. . (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance, Vol 1 No 1*, 71–84. <https://doi.org/10.35313/Jaief.V1i1.2393>
- Grzegorz Zimon. (2020). Working Capital Management Strategies In Polish Smes. *Academy Of Accounting And Financial Studies Journal, Vol 24(Issue 3)*.
- Ichsan, N. (2013). *Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah Nurul Ishsan 1. Dr. Hamka (Uhamka), Jl Limau 11, 82-103*.
- Iswandi, L. (2020). Strategi Peningkatan Likuiditas Di Bank Syariah Mandiri Kcp Padang Panjang Melalui Penambahan Customer Base. *Jurnal Tamwil, Vol. 6, N, 165–172*.
- Karim, A. (2010). *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan Cetakan Ke 1*. Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Lim, A., & Herdinata, C. (2017). Kebijakan Dan Strategi Pengelolaan Manajemen Modal Kerja. *Jurnal Bisnis Perspektif, Vol 9, No, 103–118*.
- Litamahputty, J Vonny. (2010). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Politeknik Negeri Ambon, Vol 2 No 8*.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- NTB, S. (2022). “Suara NTB,” *BMT-AI-Hidayah Jadi Kopsyah Pertama Di NTB Terima Pembiayaan Rp 3 Miliar Dari LPDB 12 Juli 2022*, <https://www.suarantb.com/2022/07/12/Bmt-AI-Hidayah-Jadi-Kopsah-Pertama-Ntb-Terima-Pembiayaan-Rp3-Miliar-Dari-Lpdb/>.
- Permata, D. (2014). Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas (Return On Equiry). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 12 No.*
- Praya, L. G. A. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah BMT Dana Insani Wonosari Tahun 2013-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol 6 No 6*. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/viewfile/8233/7824>.
- Rahmad, Ari Yudhi Setiawan & I. Gusti Agung. (2021). Legalitas Badan Usaha Mandiri Terpadu (BMT) Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Berdasarkan Hukum Di Indoensia. *Jurnal Ganec Swara, Vol 15 No, 831–841*.

- Rifqi Zul Fahmi Dkk. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurna L Ilmiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, No XIX, 27–43.
- Riyanto Bambang. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. GPFE.
- Rusby, Z., Hamzah, Z., & Hamzah. (2016). Analisa Permasalahan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Melalui Pendekatan Analytical Network Process (ANP). *Junral Al--Hikmah*, Vol 13 No.
- Rustandi, F., Supriatna, N., Nugraha, & Supriyadi, D. (2018). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Bank Konvensional Periode 2013-2017. *Junral Ilmu Manajemen & Bisnis*, Vol 9 No 2.
- Sawir Agnesn. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utara.
- Septian Aldila. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Duta Media Publishing.
- Sitanggang J.P. (2014). *Manajemen Keangan Perusahaan (Dilengkapi Soal Dan Penyelsaiannya)*. Mitra Wacana Media.
- Soares, P., & Yunanto, M. (2018). The Effect Of NPL, CAR, LDR,OER And NIM To Banking Return On Asset. *International Journal Of Economics, Commerce And Management*, Vol 6 No 3, 40–55.
- Sudana I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori Dan Praktik*. Erlangga.
- Sugiyarso, G., & Winarni, F. (2005). *Manajemen Keuangan Perusahaan Laporan Keuangan Pengelolaan Aktiva, Kewajiban Dan Modal, Serta Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Media Pressindo.
- Tanjung, Muslim & Arina Novizas. (2018). Eksistensi Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Dalam Perekonomian Islam. *Jurnal Pascasarjana Studi Ilmu Hukum Program Magister*, Vol 3 No 1. <https://Jurnal.Uai.Ac.Id/Index.Php/JMIH/Article/View/749>
- Tsuruta, D. (2019). Working Capital Management During The Global Financial Crisis:Evidence From Japan. *Japan And The Word Economy*, 49, 206–219.
- Zaini, Muhammad Ardy. (2016). Urgensi Manajemen Likuiditas Bank: Tarik-Ulur (Trade Off) Antara Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Iqtishoduna*, Vol.5 No 1.
- Zulaikah. (2017). *Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja Bmt Guna Menjaga Posisi Likuiditas Dan Meningkatkan Profitabilitas Dalam Perspektif Ekonomi Lslam (Studi Pada BMT L-RISMA Lampung Timur*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.